

# KOMPETENSI PENDIDIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN DALAM MEMBANGUN PROFESIONALITAS PADA ERA SOCIETY 5.0

**Fitriani<sup>1</sup>, Karman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : fitriuin5@gmail.com, karmanfaiz@uinsgd.ac.id

DOI:

Resived: 30 Juni 2023

Accepted: 26 Juli 2023

Published: 30 Juli 2023

## **Abstract :**

This research aims to discuss the competence of educators from the Qur'anic perspective in building professionalism in the Era of Society 5.0. This research uses a qualitative approach by applying descriptive-analytical methods. The formal object of this research is the Qur'an, while the material object is the verse on educator competence using Hamka's thought analysis. The results and discussion of this study indicate that the competencies that must be possessed by educators from the perspective of the Qur'an based on the analysis of Hamka's thoughts in building professionalism in the Era of Society 5.0 include: 1) educators must have an attitude of sincerity, and patience so that it will reflect a wise and calm attitude; 2) educators have an attitude of tolerance, cooperation, democracy, and have good communication; 3) have intelligence, master pedagogical, have intellectual capabilities, progressive, and adaptable; 4) have self-awareness of self. This study concludes that the competence of educators in the Qur'an must be a part of an educator because the competence of an educator greatly determines the achievement of the education and learning process.

**Keywords:** *Al-Qur'an, Educator Competence, Era of Society 5.0*

## **Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kompetensi pendidik perspektif al-Qur'an dalam membangun profesionalitas pada Era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah al-Qur'an, sedangkan objek materialnya ialah ayat tentang kompetensi pendidik dengan menggunakan analisis pemikiran Hamka. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki pendidik perspektif al-Qur'an berdasarkan analisis pemikiran Hamka dalam membangun profesionalitas pada Era Society 5.0 di antaranya adalah: 1) pendidik harus memiliki sikap ikhlas, dan sabar sehingga akan mencerminkan sikap bijaksana dan tenang; 2) pendidik memiliki sikap toleran, gotong royong, demokratis, dan memiliki komunikasi yang baik; 3) memiliki kecerdasan, menguasai pedagogis, memiliki kapabilitas intelektual, progresif, dan mudah beradaptasi; 4) memiliki *self-aware* terhadap diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi pendidik dalam al-Qur'an harus menjadi sebuah bagian dalam diri seorang pendidik, karena kompetensi yang dimiliki seorang pendidik sangat menentukan ketercapaian proses pendidikan dan pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Era Society 5.0, Kompetensi Pendidik*

## PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan adalah upaya sadar dalam memberikan pemahaman dan keterampilan terhadap nilai-nilai moral keagamaan (Fatimah & Nadjih, 2017). Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan menjadi faktor utama dalam mencerdaskan generasi bangsa. Melalui pendidikan, sebagian besar tantangan bisa diselesaikan, sehingga pendidikan menjadi prioritas utama yang harus terus ditingkatkan, utamanya dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dalam berbagai hal di masa depan. Terlebih pada era saat ini, semua menitikberatkan pada pola otomatisasi dan digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang dikenal dengan Era Society 5.0. Pada era ini, manusia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan sangat cepat, pengaplikasian kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) merupakan salah satu ciri di Era Society 5.0, oleh karenanya mengakibatkan perubahan yang kompetitif (Astuti et al., 2019), bahkan berdampak masif terhadap kehidupan manusia di seluruh dunia (Rezky et al., 2019). Penopang utama dalam era ini adalah pendidikan, dan dalam prosesnya pendidikan tidak akan pernah lepas dari pendidik dan peserta didik. Pendidik sebagai garda terdepan bisa tergilas dengan pesatnya pengetahuan, apabila tidak bisa menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM), pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas guru menempati ukuran ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Jumlah guru mengalami peningkatan sebanyak 382% dari 1999/2000 menjadi sebanyak 3 juta orang lebih, sedangkan peningkatan jumlah peserta didik hanya 17%. Dari 3.9 juta guru yang ada, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% di antaranya belum memiliki sertifikat profesi (Maura, 2018). Dengan jumlah guru yang meningkat, berharap kegiatan belajar yang optimal dapat tercapai. Sayangnya, meningkatnya kuantitas guru tidak sejalan dengan kualitasnya. Sehingga, perlu adanya kesadaran dan komitmen pendidik untuk meningkatkan mutu, terlebih sejatinya bangsa ini memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan SDM melalui jalur pendidikan.

Salah satu tokoh Islam yang menyoroti pendidikan Islam di Indonesia adalah Hamka. Menurut beliau, pendidikan di sekolah tidak bisa lepas dengan pendidikan di rumah. Karenanya, mesti ada jalinan komunikasi antar sekolah dengan rumah, antara orang tua peserta didik dengan pendidik. Sehingga bisa terbangun komunikasi, sekaligus mendiskusikan perkembangan anak (Fatimah & Nadjih, 2017). Pemikiran Pendidikan Hamka tentang hubungan pendidik dan

peserta didik terungkap dalam kitab tafsirnya. Sekalipun sejatinya, beliau bukanlah pakar spesialis dalam bidang pendidikan (Fatimah & Nadjih, 2017), namun pemikiran tentang konsep pendidikan Islam pada umumnya dan kepribadian pendidik khususnya, telah beliau ungkap dalam tafsirnya yang berjudul "Tafsir al-Azhar" dan bukunya yang berjudul "Lembaga Budi." Cara pandang ini menjadikan interpretasi al-Qur'an tidak pernah sepi dan akan terus dikaji sebagai kitab suci yang *shalih li kulli zaman wa makan* (Qudsy & Muzakky, 2021). Oleh karenanya, kajian tentang kompetensi pendidik perspektif al-Qur'an, berdasarkan sudut pandang salah satu tokoh mufasir perlu dikaji agar membentuk kontruksi pemikiran baru, khususnya dalam membangun profesionalitas pada Era Society 5.0.

Secara umum penelitian ini bermula dari kajian literatur tentang pendidikan yang penulis temukan. Beberapa di antaranya adalah penelitian (Kamal, 2018), yang menulis tentang kedudukan dan peran guru dalam perspektif pendidikan Islam. Kemudian penelitian (Rahmadani, 2019), yang menjelaskan tentang pendidik dalam perspektif al-Qur'an, dan penelitian (Qowim, 2020), tentang metode pendidikan Islam perspektif al-Qur'an. Ketiga penelitian tentang pendidikan tersebut telah ditulis dengan sangat baik, hanya saja belakangan ini kompetensi pendidik masih sering diperbincangkan, khususnya di Era Society 5.0 yang menuntut para pendidik agar mampu beradaptasi, karena untuk membentuk generasi yang unggul ditentukan oleh pendidiknya yang mumpuni dan mampu beradaptasi dengan beragam kebaruan dan perubahan yang terjadi. Dari hal itu, pada pembahasan ini akan dipaparkan kompetensi pendidik perspektif al-Qur'an dalam membangun profesionalitas pada Era Society 5.0 sebagai bentuk perhatian pada kebutuhan peserta didik yang sedang hangat dan banyak digandrungi.

Tulisan ini hadir untuk melengkapi kekurangan studi literatur yang telah penulis sebutkan. Setidaknya pertanyaan yang diajukan di sini adalah bagaimana kompetensi pendidik perspektif al-Qur'an berdasarkan analisis pemikiran Hamka dalam membangun profesionalitas pada Era Society 5.0. Secara tidak langsung tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap seluruh informasi terkait bagaimana kompetensi pendidik perspektif al-Qur'an berdasarkan analisis pemikiran Hamka dalam membangun profesionalitas pada Era Society 5.0.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013). Adapun metodologi penafsiran yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan tema-tema tertentu (Yahya et al., 2022). Sesuai objek dan tema kajian, jenis data penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang datanya bersumber dari

beragam literatur, seperti buku, artikel, kitab, dan sumber lain yang terkait dengan pokok permasalahan yang diteliti (Maulida, 2018). Teknik yang dilakukan yaitu dengan mengambil analisis berbagai ayat al-Qur'an yang berkaitan dan representatif dengan tema penelitian yaitu kompetensi pendidik perspektif al-Qur'an menggunakan analisis pemikiran kepribadian pendidik menurut Hamka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Pendidik

Pendidik sebagai pelaku dalam proses pendidikan, atau sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan memaksimalkan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, ataupun psikomotorik (Samsuri, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam terdapat beberapa istilah yang digunakan dan menunjukkan makna pendidik dalam al-Qur'an dan hadis, di antaranya yaitu: *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, *mursyid*, *muzakki*, dan lain sebagainya. Berikut penjelasan istilah-istilah tersebut:

#### 1) *Murabbi*

Istilah *murabbi* secara etimologis adalah bentuk *shighat al-Isim al-Fail* yang berakar dari tiga kata. *Pertama*, berasal dari kata *rabba-yarbuu* yang bermakna bertambah dan tumbuh. *Kedua*, *rabba-yurabbi* yang berarti tumbuh dan menjadi besar. *Ketiga*, *rabba-yarubbu* yang bermakna memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara (Al Furqan & Murniyetti, 2017).

Dalam al-Qur'an kata *rabba* terdapat dalam Q.S al-Isra (17) : 24, kata *rabba* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan memiliki sifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan. Oleh karena itu, maka istilah *murabbi* sebagai pendidik memiliki makna: a) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa; b) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; c) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; dan d) Melaksanakan pendidikan secara bertahap (Al Furqan & Murniyetti, 2017).

#### 2) *Mu'allim*

Istilah *mu'allim* secara etimologi berasal dari kata *'allama-yu'allimu-ta'liman* yang berarti mengajar dan pengajaran. Kata *mu'allim* memiliki makna pengajar atau orang yang mengajar. Salah satu ayat yang mengisyaratkan pengertian *ta'lim* terdapat pada Q.S al-Baqarah (2) : 151. Merujuk pada ayat tersebut maka *muallim* adalah orang yang mampu merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. *Muallim* adalah orang yang mempunyai keunggulan di bandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya mampu mengantarkan peserta didiknya ke arah kesempurnaan dan kemandirian (Al Furqan & Murniyetti, 2017).

### 3) *Muaddib*

Istilah *muaddib* secara etimologi merupakan bentuk *al-Ism al-Fail* dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban* yang bermakna memberi atau membentuk adab, mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberikan tindakan. Sedangkan menurut terminologi *muaddib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, *muaddib* memiliki peran antara lain: a) bertanggung jawab dalam pembimbingan tingkah laku anak didik sesuai dengan tuntunan agama; b) harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik; dan c) bertanggung jawab dalam pengawasan tingkah laku peserta didiknya (Al Furqan & Murniyetti, 2017).

### 4) *Mudarris*

Secara etimologi *mudarris* berasal dari kata *darrasa-yudarrisu-tadriisan* yang berarti mengajar, melatih, dan *mudaaris* adalah orang yang mengajar atau pengajar. Sedangkan menurut terminologi, *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Di antara ayat al-Qur'an yang menggunakan akar kata yang seakar dengan kata *mudarris* adalah Q.S al-An'am (6) : 105 (Al Furqan & Murniyetti, 2017).

### 5) *Mursyid*

*Mursyid* memiliki akar kata yang sama dengan *rasyada* yang berarti mengajar, sementara *mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *mu'allim* yang artinya petunjuk, pengajar, pemimpin, dan instruktur. Sedangkan secara terminologi, *mursyid* adalah orang yang bertugas membimbing peserta didik agar mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga mencapai kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk, jalan, pengarah, bagi peserta, bagi peserta didiknya agar memperoleh jalan yang lurus. Dalam al-Qur'an terdapat 19 ayat al-Qur'an yang menggunakan kata seakar kata dengan kata *mursyid*, seperti dalam Q.S al-Kahfi (17) : 17. Quraish shihab memberikan penjelasan bahwa *mursyid* adalah seorang pembimbing yang dapat mengarahkan langkah-langkah seseorang ke arah positif (Al Furqan & Murniyetti, 2017).

### 6) *Muzakki*

*Muzakki* berasal dari kata *zakka* yang bermakna berkembang, tumbuh, bertambah, menyucikan, membersihkan, memperbaiki, dan menguatkan. Adapun secara terminologi, *muzakki* adalah orang yang membersihkan, menyucikan sesuatu agar menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, *muzakki* adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar selalu berada dalam kondisi suci dalam keadaan taat kepada Allah

terhindar dari perbuatan yang tercela. Salah satu ayat al-Qur'an yang menggunakan kata yang seakar dengan kata *muzakki* dalam Q.S Ali Imran (3) : 164 (Al Furqan & Murniyetti, 2017).

Berdasarkan istilah-istilah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah seseorang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

### **Kepribadian Pendidik Perspektif Hamka**

Pendidik menurut Hamka senantiasa memiliki kepribadian yang progresif dalam ilmu pengetahuan dan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tua atau wali murid, juga dengan sesama tenaga pendidik dan masyarakat luas. Hamka mengemukakan, bahwa Guru mendapat kemajuan dalam pekerjaannya dan menjadi penolong muridnya dalam mencapai kemajuan, dengan tidak menyukupkan kepandaian yang dibawanya, tetapi juga memperbanyak pengalaman dan memperluas pengetahuan, serta tegas hubungannya dengan kemajuan modern (Hamka, 2001). Hamka juga menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki jiwa dan kepribadian yang demokratis. Hal ini nampak jelas dari kritikan kerasnya terhadap cara pengajaran dan pendidikan yang dilakukannya terhadap dirinya yang dipandang bersikap "diktator" (Hamka, 2022). Selain itu, hamka juga mensyaratkan seorang guru yang bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, tidak lekas bosan lantaran tidak lekas dimengerti oleh murid agar menuntut ilmunya dengan cara yang terbaik (Hamka, 2001).

### **Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik**

Nabi Saw. sebagai pendidik telah memperlihatkan sikap seorang pendidik yang baik dalam berinteraksi dengan peserta didik. Sikap Nabi Saw. dalam berinteraksi dengan peserta didik (sahabat) dapat dilihat dalam Q.S Ali Imran (3) : 159, yang memberikan teladan kepada kaum Muslimin, terutama kepada yang telah melakukan kesalahan dalam perang Uhud, karena ketidakpatuhan mereka dalam mengikuti strategi hasil musyawarah sebelum perang, namun atas kelemahlembutannya Nabi Saw. memberikan maaf pada mereka (Karman, 2018).

Hal ini sejalan dengan penafsiran Hamka, yang menyatakan bahwa pada ayat ini ditemukan pujian yang tinggi dari Tuhan terhadap Rasulnya karena sikapnya yang lemah-lembut, tidak cepat marah kepada umatnya yang tengah dituntun dan didiknya iman mereka lebih sempurna. Sekalipun umat-Nya telah melakukan kesalahan, meninggalkan tugasnya karena tergiur akan harta, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah. Melainkan dengan jiwa besarnya mereka dipimpin. Pada ayat ini juga Allah menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasannya sikap lemah lembut itu karena ke dalam diri Rasulullah telah dimasukkan rahmat oleh Tuhan-Nya (Amrullah, 1999).

Dari ayat tersebut, setidaknya ada beberapa hal yang bisa dijadikan pegangan pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik. *Pertama*, lemah lembut kepada mereka (*linta lahum*). Apabila dikontekstualisasikan dalam pengajaran dapat dipahami jika terjadi kesalahan pada peserta didik, maka pendidik tidak memarahi, mencaci atau memakinya (Karman, 2018), namun justru menegur peserta didik dengan lemah lembut atau dengan cara yang halus (Irawati & Setyaningsih, 2022), bahkan meneladani karakter Allah Swt. yang terkumpul dalam *al-Asma al-Husna* (Maisyaroh, 2019). Memberikan materi pembelajaran, khususnya pada peserta didik tahap awal (PAUD atau SD) dengan penyampaian yang baik dan lemah lembut (Harahap, 2018). Bahkan menurut al-Ghazali, seorang pendidik itu harus memiliki sifa lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang IQ-nya rendah, serta membimbingnya hingga pada taraf maksimal (Sabri, 2017). *Kedua*, memiliki sikap mudah memaafkan (*fa'fu 'anhum*) (Karman, 2018). Apabila terdapat tindakan atau perbuatan peserta didik yang kurang berkenan atau pantas pada pendidik, hendaknya pendidik memahaminya dengan tidak memaki atau memarahinya melainkan memaafkannya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Saw. *Ketiga*, meminta maaf (*wastagfir lahum*), selain memiliki sikap pemaaf, seorang pendidik hendaknya tidak segan pula untuk meminta maaf pada peserta didik bila terdapat kesalahan. *Keempat*, bermusyawarah atau dialog. Seorang pendidik, sebelum mengambil keputusan tentang tugas ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran, hendaknya mendiskusikan dulu dengan peserta didik tidak otoriter.

### **Hakikat Kompetensi Pendidik dan Profesionalitas**

Kompetensi adalah kumpulan segenap pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan, yang diperoleh melalui pelatihan, pendidikan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar (Karman, 2018), atau berupa sekumpulan pengetahuan keterampilan yang harus dimiliki, kemudian dihayati, dikuasai, dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran (Dudung, 2018). Pemaknaan kompetensi mencakup beragam aspek, tidak hanya berkaitan dengan fisik dan mental, melainkan juga aspek spiritual (Karman, 2018).

Seorang pendidik dituntut memiliki peranan dan kompetensi dalam banyak hal terkait proses pembelajaran dan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Harold P. Adams dan Frank G. Decey (1956) dalam *Basic principles of student teaching*, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, pengatur lingkungan partisipan, ekspiditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor (Manu & Blegur, 2017). Peran pendidik di samping sebagai media transformasi ilmu, juga sebagai fasilitator, yang mampu memberikan pengaruh, bahkan memiliki pengaruh dan peran yang besar terhadap peserta didiknya (Sritama, 2019).

Kompetensi dalam pendidikan merupakan kewenangan dan kemampuan pendidik dalam melaksanakan profesinya dalam dunia kependidikan. Beberapa di antara kompetensi yang harus dimiliki pendidik muslim profesional adalah: 1) menguasai materi keislaman secara komprehensif; 2) menguasai metodologi pendidikan, mencakup: strategi, pendekatan, metode, teknik pendidikan, dan

evaluasinya; 3) menguasai ilmu dan wawasan kependidikan; 4) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian (pendidikan) untuk keperluan pengembangan pendidikan Islam; 5) memiliki kepekaan terhadap informasi yang mendukung kepentingan tugasnya (Karman, 2018).

Selain itu, seorang pendidik juga seyogyanya memenuhi standar kompetensi sebagai pendidik. Sebagaimana dalam konteks pendidikan nasional dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2002 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa pendidik harus memenuhi kriteria sebagai berikut; memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran (*learning agen*), yang meliputi: 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional; dan 4) kompetensi sosial, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kecakapan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Maulida, 2017).

Pemenuhan kompetensi pendidik menunjang profesionalitasnya, karena kompetensi dan profesionalitas seseorang dapat mengukur dan menentukan hasil kinerjanya (Karman, 2018). Tuntutan tersebut telah disyariatkan dalam al-Qur'an, yaitu untuk bersikap teliti dan cermat dalam berbuat sesuatu (Q.S al-An'am (6) : 35), dijelaskan pula dalam (Q.S Yusuf (12) : 54-55) tentang sikap Nabi Yusuf as. yang menawarkan dirinya bekerja namun disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya (Karman, 2018).

Profesionalitas seorang pendidik sangat menunjang pada proses pertumbuhan, perkembangan, dan hasil pembelajaran karena cakap dalam melihat kebutuhan peserta didik. Terlebih pada Era Society 5.0, kemampuan pendidik dalam beradaptasi dengan alat pendukung pembelajaran yang bersifat digital, seperti penggunaan teknologi dalam media pembelajaran hal tersebut merupakan sebuah tuntutan dan menjadi keharusan dalam membentuk sumber daya yang unggul dan kompetitif di masa depan.

### **Macam-macam Kompetensi Pendidik dalam Al-Qur'an**

Perkembangan zaman terus berlaju, semakin menuntut pendidikan Islam untuk berbenah diri. Perkembangan yang terjadi tengah membawa beragam nilai peradaban, yang harus diantisipasi melalui paradigma Islam (Maulida, 2018). Oleh karena itu, para pendidik Islam khususnya harus mampu mengimbangnya. Beberapa macam kompetensi yang harus dimiliki pendidik yang terdapat di dalam al-Qur'an, di antaranya adalah (Karman, 2018):

#### **1) Kompetensi Personal-Religius**

Kompetensi personal-religius erat kaitannya dengan akhlak mulia seorang muslim, muncul karena keyakinannya kepada Allah Swt. sebagai pencipta dan pemilik nama-nama terbaik, sehingga akhlak mulia ini tumbuh subur karena seorang pendidik mampu menjalankan ibadah vertikal dan horizontalnya dengan khusyuk (Karman, 2018).

Sejatinya manusia Allah cipta dengan tujuan untuk mengabdikan kepada-Nya (Siddik, 2022), begitupun dengan seorang pendidik harus senantiasa menjadi

pengabdian Allah yang tercermin dalam kepribadian, sikap, dan pemikirannya untuk mengabdikan kepada-Nya seperti penjelasan-Nya dalam (Q.S Ali Imran (3) : 79), sebagai salah satu sifat yang bisa ditiru oleh peserta didiknya. Selain itu, pendidik juga seharusnya memiliki sikap ikhlas (bertanggung jawab), memiliki niat menyebarkan ilmu semata-mata hanya mencari rida-Nya sebagaimana spirit dalam (Q.S al-Bayyinah (98) : 4) (Karman, 2018), ayat tersebut juga mengingatkan peserta didik agar mampu memilah dan memilih hal-hal apa saja yang sekiranya bisa merusak ketaatan kepada Allah apabila ilmu yang diajarkannya bermanfaat maka akan menjadi amal ibadah yang tidak akan pernah terputus (Zahro & Hidayah, 2021). Perbuatan yang didasari karena keikhlasan juga mengundang daya tarik yang kuat dan hebat terutama pada pendidik, akan dengan sendirinya menyadari stimulus yang diberikan oleh pendidiknya terlebih apabila melihat kemauan dan kesungguhannya dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik yang begitu tekun dan rajin dalam menjalani profesinya, bahkan ingin mengerahkan segala kemampuannya pada peserta didiknya karena memiliki cita-cita dan harapan dalam membentuk *insan kamil* (Lismijar, 2017). Dalam arti lain, keikhlasan merupakan prinsip yang harus dipegang seorang pendidik karena akan mendorong pada sikap melakukan pengajaran yang terbaik, walaupun apa yang diperoleh tidak sebanding dengan materi duniawi, karena memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah semata-mata wujud ibadah kepada Allah Swt. sebagaimana terkandung dalam firman-Nya (Q.S al-A'raf (7) : 29) (Ahyani et al., 2021).

Pendidik sebagai fasilitator, juga figur atau sosok manusia yang paripurna memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik (Sholichah, 2018), kesabaran seorang pendidik dalam menghadapi peserta didik itu harus dibangun sebagaimana tercantum dalam (Q.S Fushilat (41) : 30), karena peserta didik tidak sama semua, baik dari karakternya, kemampuan, ataupun keterampilannya (Hafid, 2019). Selanjutnya, seorang pendidik dalam masyarakat profesional dituntut memiliki kejujuran profesional yang mampu memberikan pelayanan profesi sesuai dengan harapan masyarakat, oleh karenanya kejujuran profesional dapat disikapi dengan upaya peningkatan profesionalitas (Rezky et al., 2019). Artinya pendidik dituntut untuk bertingkah laku baik yaitu memiliki sifat jujur (Karolina, 2017), sebagaimana tercantum dalam (Q.S at-Taubah (9) : 119). Salah satu inti dari ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an juga menyangkut pada pembentukan akhlak (Herningrum et al., 2022), yaitu memiliki akhlak terpuji sebagaimana yang tercantum dalam (Q.S al-Ahzab (33) : 21). Termasuk tentang bagaimana akhlak atau sikap seorang pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didiknya, sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Saw. dalam (Q.S Ali Imran (3) : 159) (Karman, 2018).

Kompetensi personal-religius juga berkaitan erat dengan sifat-sifat teologis yang mesti dimiliki oleh pendidik, di antaranya 1) memiliki keimanan yang kuat, yang tidak bisa digoyahkan sekalipun ketika menghadapi kondisi yang pelik sehingga menjadi teladan bagi peserta didiknya (Q.S Ali Imran (3) : 139); 2) menyampaikan kebenaran-kebenaran ajaran Islam yang diyakininya, dengan tidak menunjukkan sikap keraguan apalagi menyembunyikan kebenaran, karena dilarang oleh Allah Swt. dalam firman-Nya (Q.S al-Baqarah (2) : 42); 3)

melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sebagai bentuk implementasi keimanan; 4) menyadari bahwa tujuan akhir dari pendidikan itu adalah membentuk peserta didik menjadi seseorang yang tunduk dan patuh kepada apa yang menjadi ketentuan Allah Swt, sebagaimana firman-Nya dalam sa(Q.S adz-Dzariyyat (56) : 51). Setelah mengerahkan segenap kompetensi yang dimiliki, firman Allah dalam (Q.S al-Mudassir (74) : 3-7), memaparkan bahwa seorang pendidik senantiasa menyandarkan profesinya pada keagungan Allah Swt. meninggalkan larangan-larangan agama, tidak pamrih, dan tetap optimis dalam menghadapi beragam hambatan selama proses pendidikan dan pembelajaran (Karman, 2018). Kompetensi personal-religius ini dalam Badan Nasional Standar Kepribadian (BNSP) dapat dikategorikan pada kompetensi kepribadian, yang meliputi: a) berakhlak mulia; 2) mantap, stabil, dan dewasa; 3) arif dan bijaksana; 4) menjadi teladan; 5) mengevaluasi kinerja sendiri; 6) mengembangkan diri; dan 7) religius (BSNP, 2006).

## 2) Kompetensi Sosial-Religius

Kompetensi sosial-religius berkaitan dengan tuntutan pendidik agar memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong-royong, suka menolong, egalitarian, toleran, dan yang lainnya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan. Kompetensi ini terdapat dalam (Q.S Ali Imran (3) : 164), ayat ini menuntut seorang pendidik untuk mampu melepaskan peserta didik dari berbagai belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain, memiliki komitmen untuk memihak pada kaum yang tertindas dan lemah, peduli terhadap penderitaan orang lain, dan menjembati perbedaan paham, pada hakikatnya tujuan dari pelepasan beban dan belenggu tersebut adalah untuk membangun dan memperkokoh ukhuwah Islamiah (Karman, 2018).

Selanjutnya, pendidik juga dituntut memberi peringatan kepada peserta didik tatkala melakukan pelanggaran norma, sebagai bentuk perhatian dan kecintaannya pada peserta didik, sebagaimana tercermin dalam (Q.S at-Taubah (9) : 12-19), Nabi Saw. menunjukkan kepedulian beliau kepada para sahabat atas penderitaan dan masalah yang mereka hadapi dan rasakan. Beliau menegaskan, *"Aku ini orang tua dari kalian semua sehingga aku dapat merasakan penderitaan yang kalian rasakan"*. Selain itu, pendidik juga mampu memotivasi, memberikan pelajaran secara optimis, tidak putus asa dalam mencapai tujuan pendidikan, tidak malu belajar kepada orang lain, tidak mudah mencap buruk pada peserta didik, serta tidak mempersulit proses pembelajaran hal tersebut sesuai dengan firman-Nya dalam (Q.S al-Kahfi (18) : 60-82) (Karman, 2018).

## 3) Kompetensi Profesional-Religius

Kompetensi profesional-religius menunjukkan pendidik yang memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional yang didasarkan atas ajaran Islam. Kompetensi profesioanal-religius diidentikan dengan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis (BSNP, 2006). Kompetensi profesional-religius ini, antara lain dijelaskan dalam (Q.S al-Baqarah (2) : 151) yang menjelaskan tentang tugas para nabi dan rasul sebagai pendidik. Para pendidik

yang notabene sebagai pewaris para ayat tersebut meliputi: membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan manusia, mengajarkan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, dan mengajarkan manusia sesuatu yang belum diketahui. Tugas tersebut tidak dapat dilaksanakan, kecuali didukung kompetensi profesional-religius (Karman, 2018).

Seorang pendidik harus memiliki sifat kecerdasan dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam (Q.S al-Najm (53) 6). Makna cerdas dalam ayat ini, mencakup cerdas dalam menyusun kompetensi pembelajaran, media, metode pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Ayat tersebut paralel dengan tuntutan firman Allah dalam (Q.S al-Nahl (16) : 43), bahwasannya pendidik itu harus memiliki pengetahuan yang luas dalam materi pelajaran yang ia ajarkan, karena pendidik sejatinya menjadi *ahl al-dzikh* yang menjadi rujukan para peserta didiknya (Karman, 2018). Maksud pengetahuan pada ayat tersebut adalah pengetahuan secara sempurna mengenai prinsip-prinsip kejiwaan dalam pengajaran yang meliputi: prinsip pengajaran yang baik, berbagai macam teori mengajar dan penerapannya dalam pembelajaran, karakteristik peserta didik baik fisik maupun non fisik; dan menguasai berbagai pendekatan dan metode pengajaran dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan yang didasarkan pada situasi dan kondisi peserta didik, tempat dan waktu sehingga apa yang dilakukannya efektif dan mencapai tujuan yang dikehendaki (Karman, 2018).

Selanjutnya, seorang pendidik juga dituntut untuk mengukuhkan dan mematangkan kapabilitas intelektual, cerdas, menguasai materi pelajaran dan pedagogis. Serta memiliki kemampuan nalar dalam pengembangan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, arif, berpikir, tajam, cermat, dan teliti dalam menghadapi berbagai masalah. Allah Swt. juga menegaskan bahwa pendidik harus melakukan evaluasi terhadap yang sedang dan telah diajarkan (Q.S al-Baqarah (2) : 31). Artinya, seorang pendidik dituntut mampu mengevaluasi kegiatan pembelajaran, baik evaluasi proses pembelajaran maupun evaluasi akhir pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan bertujuan mengetahui daya kognitif peserta didik sebagaimana dilakukan oleh Nabi Adam as. (Q.S al-Baqarah (2) : 31, mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan sebagaimana evaluasi Nabi Sulaiman as. terhadap burung Hud-hud (Q.S al-Naml (27) : 27) (Karman, 2018).

#### **4) Kompetensi Jasmani**

Kompetensi lain yang juga harus dimiliki oleh seorang pendidik yang dijelaskan dalam al-Qur'an berkaitan dengan kompetensi jasmani sebagai pendukung kompetensi-kompetensi sebelumnya. Kompetensi ini harus dipenuhi dengan cara menjaga kesehatan jasmani. Para pendidik misalnya dituntut mengatur pola makan dan minum dengan baik, seperti tidak berlebihan atau sederhana (Q.S al-Baqarah (2) : 233), memerhatikan Kesehatan Jasmani, seperti dengan wudhu dan mandi (Q.S al-Maidah (5) : 6), membiasakan diri berolahraga dan bermain ketangkasan sebagaimana diinspirasi oleh (Q.S al-Anfal (8) : 60). Kesuksesan Talut dalam mengalahkan Jalut itu didukung oleh dua piranti yang saling melengkapi, yaitu (*bastatan fi al-'Ilm*) dan kekuatan fisik (*bastatan fi al-Jism*) (Q.S al-Baqarah (2) 247) (Karman, 2018).

## **Analisis Pemikiran Hamka dalam Membangun Profesionalitas Pendidik di Era Society 5.0**

Integrasi pendidikan Islam dalam perspektif transformasi menuju pendidikan Islam yang berkualitas memadukan *sains*, *spiritual* dengan pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai ciri khas suatu bangsa (Priyanto, 2020), yang ditunjang dengan kompetensi pendidik yang mumpuni, unggul, dan berkualitas sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2002 tentang Standar Nasional Pendidikan. Serta kompetensi-kompetensi pendidik perspektif al-Qur'an yang harus diimplementasikan secara holistik-integralistik oleh pendidik (Karman, 2018), dan sudah seyogyanya memenuhi kriteria kepribadian pendidik berdasarkan al-Qur'an dan teladan dari Nabi Saw. (Arifin & Yaqin, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hamka dalam membangun profesionalitas pendidik di Era Society 5.0 bahwa kepribadian religius yang harus tertanam dalam diri seorang pendidik di antaranya ialah: bijaksana, pemaaf, dan tenang. Dalam hal ini, saling memiliki keterkaitan yakni apabila sikap ikhlas dan sabar telah tertanam dalam diri seorang pendidik, maka akan menjadikan pendidik tersebut memiliki kepribadian yang tenang dan bijaksana dalam mengambil keputusan dan memberi pengajaran, memiliki ruang maaf yang luas ketika peserta didik melakukan kesalahan, serta senantiasa memberikan pengajaran terbaik dalam mendidik dan menuntun peserta didiknya.

Beberapa kepribadian sosial berdasarkan pemikiran Hamka yang harus dimiliki oleh pendidik di Era Society 5.0 yaitu: suka menolong, toleran, memiliki sikap gotong royong, memberi peringatan bagi peserta didik yang melanggar aturan sebagai bentuk kecintaannya. Selain itu, hal yang harus dibangun oleh pendidik berdasarkan pemikiran Hamka ialah memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tua, walid murid, sesama pendidik, dan masyarakat luas karena beberapa elemen tersebut memiliki kaitan erat dengan keberlangsungan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Begitupun dalam menetapkan sebuah keputusan seorang pendidik hendaknya tidak otoriter, namun demokratis artinya menyediakan ruang untuk mendengar masukan dari peserta didik, bahkan mengambil keputusan bersama.

Adapun kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh pendidik berdasarkan pemikiran Hamka ialah memiliki kecerdasan dalam menyusun kompetensi pembelajaran, metode, media, dan evaluasi pembelajaran, mengukuhkan dan mematangkan kapabilitas intelektual, menguasai materi pelajaran, dan pedagogis, arif, berpikir, tajam, cermat, dan teliti, serta mampu mengevaluasi proses dan akhir pembelajaran. Kompetensi-kompetensi yang disampaikan dalam al-Qur'an sejalan dengan pemikiran Hamka, yakni bahwa apabila pendidik menguasai hal tersebut maka akan mendorong pendidik menjadi seseorang yang progresif dan mudah beradaptasi dengan beragam kemajuan. Selain itu, kesehatan juga menjadi sesuatu yang sangat penting diperhatikan oleh pendidik, karena berkaitan erat dengan kelangsungan pembelajaran, serta menjadi tolak ukur dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang *insan kamil*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kompetensi-kompetensi tersebut

memiliki kesinambungan satu sama lain. Oleh karena itu, sebagai upaya dalam membangun profesionalitas pada Era Society 5.0, peningkatan kompetensi pendidik harus terus dilakukan, melalui implementasi pemikiran Hamka yang didukung oleh berbagai elemen.

## KESIMPULAN

Al-Qur'an sudah sangat paripurna dalam memberi petunjuk kepada pendidik, tentang bagaimana seorang pendidik harus memiliki sikap profesional dalam menjalankan profesinya, khususnya dalam menghadapi Era Society 5.0 karena kompetensi pendidik sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kompetensi pendidik dengan menggunakan analisis pemikiran buya Hamka dalam membangun profesionalitas pada Era Society 5.0 di antaranya yaitu: *pertama*, seorang pendidik harus memiliki sikap ikhlas dan sabar yang sudah tertanam dalam dirinya, sehingga membentuk sikap bijaksana dan tenang dalam mengambil keputusan dan mengambil pengajaran, serta akan memiliki ruang maaf yang luas bagi peserta didik yang berbuat kesalahan. *Kedua*, pendidik memiliki sikap toleran, gotong royong, demokratis dalam artian seorang pendidik memiliki ruang untuk mendengar masukan dari peserta didik bahkan mengambil keputusan bersama, dan memiliki komunikasi yang baik terhadap orang tua dan sesama pendidik dalam memperhatikan perkembangan peserta didik. *Ketiga*, memiliki kecerdasan dalam beragam hal yang berkaitan dengan pembelajaran, menguasai pedagogis, memiliki kapabilitas intelektual, progresif, dan mudah beradaptasi. *Keempat*, memiliki *self-aware* terhadap diri, kesehatan memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. *Penelitian ini diharapkan* bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar kompetensi pendidik perspektif al-Qur'an. *Penelitian ini* memiliki keterbatasan, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif menggunakan perspektif penafsiran atau pemikiran tokoh lain. Penelitian ini merekomendasikan kepada pendidik untuk senantiasa mengembangkan kompetensinya sebagai pendidik.

## REFERENCES

- Ahyani, H., Abduloh, A. Y., & Tobroni, T. (2021). Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Isema: Islamic Education Management*, 6(1), 37-46.
- Al Furqan, A. F., & Murniyetti, M. (2017). Profil Pendidik dalam Lingkaran Terminologi Ayat-ayat Al-Quran. *Islam Tranasformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 191-202.
- Amrullah, A. A. (1999). Tafsir Al-Azhar Jilid 1. In *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Arifin, Z., & Yaqin, M. A. (2019). Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 17(2), 416-427.
- Astuti, A., Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.  
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/327>
- BNSP. (2006). *Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan*. BNSP.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru (Studi-studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ). *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 5(1), 9-19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Fatihah, N., & Nadjih, D. (2017). Hubungan Pendidikan dan Terdidik dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ulumuddin*, 7(2), 73-86.
- Hafid, H. (2019). Pendidik Profesional (Tinjauan Filosofis tentang Pendidik dalam Islam). *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(1), 47-65.
- Hamka, H. (2001). *Lembaga Budi* (X). Pustaka Panjimas.  
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Hamka, H. (2022). Falsafah Hidup. In *PT Pustaka Panjimas* (XII).
- Harahap, G. (2018). Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(2), 143-160.
- Herningrum, I., Putri, L. A., & Zebua, A. M. (2022). Reactualization of Islamic Parenting in Reducing Moral Decadence. *J-STAF: Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 1(2), 284-296.
- Irawati, I., & Setyaningsih, R. (2022). Hubungan Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Al-Quran. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 388-409. <https://doi.org/10.31943/jurnal>
- Kamal, H. (2018). Kedudukan dan Peran Guru dalam Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr*, 14(1), 19-29.
- Karman, K. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (I). PT Remaja Rosdakarya.
- Karolina, A. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-nilai Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.2841>
- Lismijar, L. (2017). Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita*, 5(2), 83-105.
- Maisyaroh, M. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 1-9.

- [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079)
- Manu, L., & Blegur, J. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah (I)*. Jusuf Aryani Learning.
- Maulida, A. (2017). Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuwan dan Kompetensi Keilmuwan Pendidik (Studi Tafsir Ayat-ayat Pendidikan). *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 115–123.
- Maulida, A. (2018). Kompetensi Pendidik dalam Perspektif M. Natsir (Studi Analitis Pemikiran Pendidikan M. Natsir dalam “Fiqhud Dakwah”). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 39–46.
- Maura, A. (2018). *Fakta Kualitas Guru di Indonesia yang Perlu Anda Ketahui*. Ruang Guru. <https://www.ruangguru.com/blog/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al- Qur’an. *IQ (Ilmu Al-Quran): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 35–58.
- Qudsy, S. Z., & Muzakky, A. H. (2021). Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha (#GusBaha): Studi Living Qur’an D=di Media Sosial. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>
- Rahmadani, R. (2019). Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 9(2), 17–25.
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., & Haidar, I. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital ( Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4 . 0 ) di Bidang Pendidikan melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Sabri, R. (2017). Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran. *Sabilarrasyad*, 2(1), 11–30.
- Samsuri, S. A. (2018). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur’an. *Lentera Pendidikan*, 21(1), 123–141.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur’an. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23–46. <https://doi.org/10.30868/EI.V7>
- Siddik, H. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur’an, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologi, dan Sosiologi). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 35–51. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.590>
- Sritama, I. W. (2019). Konsep Dasar dan Teori Pendidikan Agama Islam. *Inovatif*, 5(1), 132–146.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Mawdu’i). *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1–13.
- Zahro, S. L., & Hidayah, N. (2021). Analisis Hadist Tarbawy tentang Sifat Kepribadian Pendidik (Hadist Kontemporer). *Allahjah*, 7(2), 47–57.